

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam pendidikan peserta didik diarahkan untuk mengembangkan potensinya yang mewujudkan dalam bentuk kemampuan, ketrampilan, sikap, dan kepribadian. Pendidikan merupakan aset yang paling berharga bagi bangsa ini dalam meningkatkan sumberdaya manusia dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Itulah sebabnya pendidikan diharapkan dapat berjalan secara optimal dan berkualitas.

Melalui pendidikan maka sudah sepatutnya kita memperhatikan segala sesuatu yang terkait dengan pendidikan tersebut, termasuk didalamnya mencakup pengajar atau guru, kurikulum, materi yang diajarkan dengan pembelajaran berbagai strategi, metode yang ada sehingga terjadinya proses belajar mengajar.

Disinilah guru memiliki pengaruh besar terhadap proses pembelajaran karena inti dari proses pendidikan itu sendiri adalah proses pembelajaran. Dengan begitu guru berperan untuk mengantarkan peserta didik mencapai berbagai kompetensi yang berupa suatu pengetahuan, sikap dan psikomotorik. Guru dalam proses pembelajaran bertugas untuk mengembangkan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Perkembangan kognitif merupakan perubahan kemampuan berpikir atau intelektual.¹ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perkembangan kognitif berkaitan langsung dengan proses pembelajaran. Guru sebagai pendidik profesional perlu memiliki pengetahuan yang radiks tentang perkembangan kognitif peserta didik. Dengan bekal tersebut, guru dapat melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan kognitif peserta didik.

Dalam hal ini Novan Ardy Wiyani menjelaskan “pada dasarnya, kemampuan kognitif sendiri berkaitan erat dengan kemampuan berpikir yang mencakup kemampuan mengingat dengan kemampuan memecahkan suatu masalah.”²

Sisi lain dari kemampuan kognitif peserta didik adalah kemampuan afektif. Kemampuan afektif berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, dan sikap hati yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Selain kemampuan kognitif dan afektif peserta didik juga dapat mengembangkan pada aspek psikomotorik yaitu kemampuan yang terkait dengan ketrampilan motorik.

Rusman menjelaskan:

Didalam dunia pendidikan, Guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik, memberi rasa aman,

¹Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: pustaka Setia, 2006), 135

²²Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 81

memberikan ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi.³

Guru sebagai seorang pendidik harus mempunyai pengetahuan yang luas dengan kompetensi-kompetensi yang ada karena guru menjadi pusat kegiatan dalam hal belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran seorang guru perlu menyiapkan hal-hal yang bersifat teknis sebagai penunjang untuk mencapai sasaran belajar yang telah ditetapkan.

Empat urgensi tujuan pembelajaran menurut Wina sanjaya yaitu:

1. Rumusan tujuan pembelajaran yang jelas dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas keberhasilan proses pembelajaran. Suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil jika peserta didiknya dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran merupakan indikator keberhasilan guru dalam mendesain pembelajaran.
2. Tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai pedoman maupun panduan kegiatan belajar peserta didik. Tujuan pembelajaran yang jelas dan tepat dapat membimbing peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajarnya. Berkaitan dengan hal itu, guru juga dapat merancang dan mempersiapkan aktivitas apa saja yang harus dilakukan untuk membimbing, membantu, dan memotivasi peserta didiknya.
3. Tujuan pembelajaran dapat digunakan dalam mendesain pembelajaran lebih lanjut, yaitu membantu guru dalam mendesain materi pembelajaran, mendesain pengalaman belajar, serta mendesain evaluasi pembelajaran untuk mencapai keberhasilan belajar peserta didik.
4. Tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai kontrol dalam menentukan batas-batas dan kualitas pembelajaran.⁴

Sesuai dengan undang-undang peraturan pemerintah No 14 tahun 2005 pada pasal 8 mengatakan tentang kompetensi seorang guru ada 4 kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru antara lain:

³Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), 19.

⁴ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), 122

kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi professional dan kompetensi sosial.⁵

Jejen Musfah Menjelaskan:

Guru diharapkan dapat menjalankan tugasnya secara professional dengan memiliki dan menguasai keempat kompetensi tersebut. kompetensi yang harus dimiliki pendidik itu sungguh sangat ideal sebagaimana tergambar dalam peraturan tersebut. karena itu guru harus selalu belajar dengan tekun di sela-sela menjalankan tugas-tugasnyanya. Menjadi guru profesional bukan pekerjaan yang mudah untuk tidak mengatakannya sulit, apalagi di tengah kondisi mutu guru yang sangat buruk dalam setiap aspeknya.⁶

Dalam mengelola pembelajaran peserta didik, guru perlu mempunyai kompetensi pedagogik yang meliputi, pemahaman peserta didik, perancang dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan pengembangan peserta didik untuk mengatualisasi berbagai potensi yang dimilikinya. Tugas utama guru adalah memengaruhi siswa bisa belajar karena itu guru juga harus menguasai dengan baik teori-teori belajar, dan bagaimana teori-teori itu diaplikasikan dalam pembelajaran melalui metode-metode pembelajaran tertentu.

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Selain itu kemampuan pedagogik juga ditunjukkan dalam membantu, membimbing dan memimpin peserta didik.⁷ Dalam hal ini guru bisa diartikan mempunyai sejumlah kemampuan berkaitan dengan ilmu dan seni mengajar guru.

⁵Imam Wahyudi, *Paduan Lengkap sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2012), 17-18

⁶Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), 30.

⁷Wahyudi, *Paduan.*, 18.

Dengan begitu dapatlah dikatakan bahwa keberhasilan dalam meraih fungsi dan tujuan pendidikan nasional tergantung pada keberhasilan guru dalam menjalankan proses pembelajaran khususnya guru dalam pembelajaran pendidikan agama islam terutama pada mata pelajaran Qur'an-Hadits yang mana Al-Qur'an dan Hadits menjadi sumber utama ajaran islam dan menjadi sumber hukum islam.

Dalam konsep Islam guru adalah sumber ilmu dan moral. Ia merupakan tokoh identifikasi dalam hal keluasan ilmu dan keluhuran akhlaknya, sehingga anak didiknya selalu berupaya untuk mengikuti langkah-langkahnya. Kesatuan antara kepemimpinan moral dan keilmuan dalam diri seorang guru dapat menghindarkan anak didik dari bahaya keterpecahan pribadi.⁸

Pendidikan agama islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dengan demikian guru agama Islam tidak sama dengan guru pada umumnya. Karena guru agama Islam memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam mendidik para peserta didiknya. Sebagai seorang guru agama

⁸Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lofos Wacana Ilmu, 1998), 167.

Islam, tidak hanya terbatas menyampaikan ilmu-ilmu agama saja, tetapi juga harus mampu membentuk peserta didik menjadi makhluk yang berakhlak mulia dan menghamba kepada Khaliqnya dengan dijiwai nilai-nilai ajaran Islam.

Pendidikan agama islam khususnya pada mata pelajaran Qur'an-Hadits yang mana Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat jibril dan hadits merupakan perkataan, perbuatan pembahasan dan perilaku Nabi Muhammad saw yang menjadi pedoman hidup manusia dalam menjalankan syari'at islam.

Dalam pembelajaran Qur'an-Hadits para lulusan dari aliyah diharapkan mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar sesuai dengan kaidah tajwid dan mampu menulis al-Qur'an dengan baik dan benar. Di bidang hadits para siswa lulusan aliyah diharapkan mampu menguasai/menghafal hadits-hadits pilihan. Melihat kejadian dilapangan ternyata banyak lulusan-lulusan aliyah dimana madrasah aliyah adalah sekolah yang berbasis agama ternyata masih banyak kita temukan anak-anak yang tidak bisa baca al-Qur'an dan menulis al-Qur'an dengan benar. Hafalan haditspun Cuma bisa dihitung oleh jari. Ini semua berkorelasi dengan metode pembelajaran yang dilakukan disekolah yang berbasis agama tersebut.

Banyak para lulusan sekolah yang berbasis agama seperti madrasah dikeluhkan tidak bisa baca tulis al-Quran. Ironisnya para siswa itupun diluluskan oleh madrasah. Sehingga sering kita menjumpai di perguruan

tinggi Islam perlu mencanangkan kuliah BTQ yang wajib dilalui oleh para mahasiswa semester dasar. Kebijakan ini semata-mata karena melihat kondisi siswa yang nota bene merupakan lulusan madrasah/sekolah yang berbasis agama ternyata tidak mampu baca tulis al-Quran. Untuk menanggulangi itu semua Madrasah mulai berbenah dengan proses pembelajarannya. Mulai dengan penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi maupun menambah jam pelajaran BTQ di akhir pelajaran Madrasah.

Sebetulnya metode yang pas yang digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an hadits adalah metode yang pembelajaran seperti apa, karena metode disini sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran khususnya pembelajaran al-Qur'an-Hadits. Di Madrasah Aliyah Negeri Kediri II kota Kediri jumlah Guru mata pelajaran Qur'an-Hadits ada 4 guru yang masing-masing menggunakan metode yang berbeda, sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Basori bahwa di Madrasah Aliyah Negeri Kediri II kota Kediri menggunakan metode pembelajaran yang mana setiap standar kompetensi dan kompetensi dasarnya memakai metode yang berbeda.⁹

Yang menjadi penting dari penelitian ini apakah dalam penggunaan metode pembelajaran tersebut dalam pembelajaran Qur'an-Hadits sudah betul-betul mencakup tujuan dari pembelajaran Qur'an-Hadits. Dimana siswa tidak hanya mampu menulis, membaca dengan fasih dan benar

⁹ Observasi, di MAN Kediri II Kota Kediri, 08 Desember 2014.

beserta memahami isi kandungan Qur'an-Hadits dengan benar sehingga mampu di refleksikan dalam kehidupan keseharian siswa.

Dengan pemaparan alasan di atas peneliti tertarik untuk mendiskripsikan metode-metode pembelajaran yang dipakai oleh guru-guru yang ada di madrasah Aliyah 2 Kediri dengan mengangkat judul **Metode Pembelajaran Guru Qur'an-Hadits di MAN Kediri II Kota Kediri.**

B. Fokus penelitian

1. Bagaimana metode pembelajaran Guru Qur'an-Hadits di MAN Kediri II Kota Kediri?
2. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat metode pembelajaran Guru Qur'an-Hadits di MAN Kediri II Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui berbagai metode pembelajaran Guru Qur'an-Hadits di MAN Kediri II Kota Kediri?
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat metode pembelajaran Guru Qur'an-Hadits di MAN Kediri II Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, bertujuan untuk mendapat informasi tentang Metode pembelajaran guru Qur'an-Hadits. Dengan demikian, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini secara garis besar adalah:

1. Bagi penulis khususnya dapat menambah wawasan dan mendalami tentang Metode Pembelajaran Guru Mata Pelajaran Qur'an-Hadits di MAN Kediri II Kota Kediri.
2. Bagi pembaca khususnya yang berkaitan dengan dunia pendidikan dapat mengetahui tentang Metode Pembelajaran Guru Mata Pelajaran Qur'an-Hadits di MAN Kediri II Kota Kediri.
3. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk meningkatkan proses pembelajaran di kelas.
4. Bagi peneliti yang lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam penelitian yang sejenis.
5. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam membuat kebijakan tentang kualitas sekolah.
6. Selain itu juga menambah pengetahuan dan pengalaman dalam mengembangkan kualitas pendidikan yang ada disekolah lainnya yang setingkat dengan MAN Kediri II Kota Kediri.